



Penguatan Perencanaan Revitalisasi Bangunan Sekolah melalui Survey Tingkat Kerusakan dan Analisis Kebutuhan SMP di Kabupaten Belitung Timur

Istikomah¹, Nurzaidah Putri Dalimunthe²

¹Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik dan Sains, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

²Program Studi Konservasi Sumber Daya Alam Fakultas Teknik dan Sains, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

Corresponding author : putriiing321@gmail.com

Abstract

Submit : 10 September 2026	Education is a fundamental pillar in developing high-quality human resources. Educational success relies not only on educators and the learning process but also on the availability of adequate facilities and infrastructure. However, the aging of buildings has led to structural deterioration, necessitating revitalization efforts for damaged school buildings. To strengthen the planning of these revitalization activities, a community service project was conducted to assess the extent of building damage and facility needs, thereby establishing a basis for prioritizing revitalization work. The project comprised four stages: coordination and survey preparation; field surveys and observations; data collection using a school revitalization assessment instrument; and processing of survey data. These activities were carried out at four public junior high schools (SMP Negeri) in East Belitung Regency: SMP Negeri 1 Damar, SMP Negeri 3 Kelapa Kampit, SMP Negeri 2 Damar, and SMP Negeri 1 Dendang. Data collection revealed that SMPN 1 Dendang had 13 rooms classified as severely damaged, 5 as moderately damaged, and 17 as lightly damaged. The most severe damage was observed at SMPN 2 Damar, where approximately 88% of the building area fell into the "total damage" category; additionally, there were 2 severely damaged rooms, 3 moderately damaged rooms, and 25 lightly damaged rooms. SMPN 1 Damar was characterized predominantly by light damage (30 rooms), alongside 4 severely damaged rooms and 1 moderately damaged room. Finally, SMPN 3 Kelapa Kampit which had the fewest rooms overall showed light damage in approximately 13 rooms, moderate damage in 5 rooms, and severe damage in 2 rooms. Keyword: School Revitalization; Building Damage; Facilities and Infrastructure
Revisi : 18 September 2026	
Publish : 31 September 2026	

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas tenaga pendidik dan proses pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan prasarana yang memadai. Bangunan sekolah yang aman, nyaman, dan memenuhi standar menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan kondisi bangunan yang mengalami kerusakan dapat mengurangi kenyamanan, menghambat proses pembelajaran, bahkan berpotensi membahayakan keselamatan warga sekolah (Arsil, Yantoro, 2018; Aziz. M, 2025; Husna et al., 2025; Kurniawan et al., 2026). Kondisi tersebut masih menjadi tantangan di Indonesia. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) tahun 2024, masih terdapat 980.000 ruang dengan kondisi rusak sedang hingga rusak berat yang memerlukan rehabilitasi maupun pembangunan agar memenuhi Standar Nasional Pendidikan

(Kemendikdasmen, 2026). Oleh karena itu, peningkatan kualitas infrastruktur pendidikan menjadi salah satu prioritas untuk menjamin tersedianya lingkungan belajar yang layak bagi seluruh peserta didik.

Sebagai bentuk komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah melaksanakan Program Revitalisasi Prasarana Satuan Pendidikan yang bertujuan memperbaiki kondisi fisik sekolah melalui rehabilitasi maupun pembangunan fasilitas sesuai kebutuhan di lapangan (Desvialora & Juniardi, 2025; Kurrahman et al., 2021). Namun, proses penentuan prioritas revitalisasi masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya keterbatasan kemampuan sekolah dalam melakukan penilaian teknis terhadap kondisi bangunan. Guru maupun tenaga kependidikan umumnya belum memiliki kompetensi di bidang konstruksi sehingga penilaian kerusakan sering kali hanya dilakukan secara visual tanpa analisis teknis yang memadai. Akibatnya, kerusakan bangunan berpotensi tidak teridentifikasi secara dini, sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran, membahayakan keselamatan warga sekolah, dan meningkatkan biaya rehabilitasi apabila penanganannya terlambat (Dila et al., 2024; Rinaldi & Permana, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan survey yang mampu memberikan informasi komprehensif mengenai tingkat kerusakan bangunan sekaligus kebutuhan sarana dan prasarana sekolah. Melalui survey lapangan, kondisi fisik bangunan dapat didokumentasikan, tingkat kerusakan diidentifikasi, dan Kebutuhan utilitas dapat didata. Data tersebut menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi dan penentuan skala prioritas pembangunan sehingga program revitalisasi dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan tepat sasaran. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui survei tingkat kerusakan bangunan dan analisis kebutuhan pada beberapa SMP di Kabupaten Belitung Timur sebagai upaya memperkuat perencanaan revitalisasi sekolah serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berkualitas.

Bahan dan Alat Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui observasi lapangan yang dikombinasikan dengan pendataan menggunakan Instrumen Pendataan Revitalisasi Sekolah pada empat SMP Negeri di Kabupaten Belitung Timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, yaitu SMP Negeri 1 Damar, SMP Negeri 2 Damar, SMP Negeri 1 Dendang, dan SMP Negeri 3 Kelapa Kampit. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi bangunan, sarana, dan prasarana pada setiap sekolah sasaran. Pendataan dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi mengenai kondisi fisik bangunan, tingkat kerusakan, ketersediaan dan kebutuhan ruang, utilitas, serta sarana dan prasarana pendukung. Data yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menggambarkan kondisi bangunan dan menyusun kebutuhan revitalisasi pada masing-masing sekolah. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Koordinasi dan Persiapan Survey

Tahap awal dilakukan koordinasi dengan instansi pelaksana serta pihak sekolah untuk menentukan jadwal pelaksanaan survey, ruang lingkup kegiatan, dan objek yang akan dilakukan pendataan. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan instrumen survey pembuatan denah sekolah yang digunakan sebagai pedoman dalam mengidentifikasi kondisi bangunan dan kebutuhan sarana prasarana sekolah.



Gambar 1. Koordinasi dan Persiapan Kegiatan

2. Survey dan Observasi Lapangan

Survey dilakukan secara langsung di lokasi sekolah dengan mengamati kondisi fisik bangunan serta fasilitas yang tersedia. Observasi meliputi ruang pembelajaran, ruang administrasi, ruang penunjang, bangunan utilitas, sanitasi, serta fasilitas pendukung lainnya. Selain observasi visual, dilakukan pula wawancara singkat dengan kepala sekolah atau tenaga kependidikan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi bangunan, kebutuhan ruang tambahan, serta permasalahan sarana dan prasarana yang dihadapi sekolah.



Gambar 2. Pelaksanaan Survei Lapangan

3. Pendataan Menggunakan Instrumen Revitalisasi Sekolah

Seluruh hasil observasi kemudian dicatat ke dalam Instrumen Pendataan Revitalisasi Sekolah. Pendataan meliputi identifikasi kondisi setiap bangunan, tingkat kerusakan komponen bangunan, kebutuhan rehabilitasi, kebutuhan ruang, kebutuhan utilitas, dokumentasi kondisi eksisting, serta penyusunan berita acara hasil survey. Pendataan dilakukan secara sistematis sehingga menghasilkan informasi yang terstruktur sebagai dasar penentuan kebutuhan revitalisasi.



Gambar 3. Proses Pendataan Menggunakan Instrumen Revitalisasi Sekolah

4. Pengelolaan Data Hasil Survey

Data hasil pendataan selanjutnya dianalisis untuk memperoleh gambaran kondisi prasarana sekolah berdasarkan tingkat kerusakan setiap komponen bangunan. Hasil analisis tersebut menghasilkan persentase tingkat kerusakan yang kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan prioritas kebutuhan revitalisasi pada masing-masing sekolah.

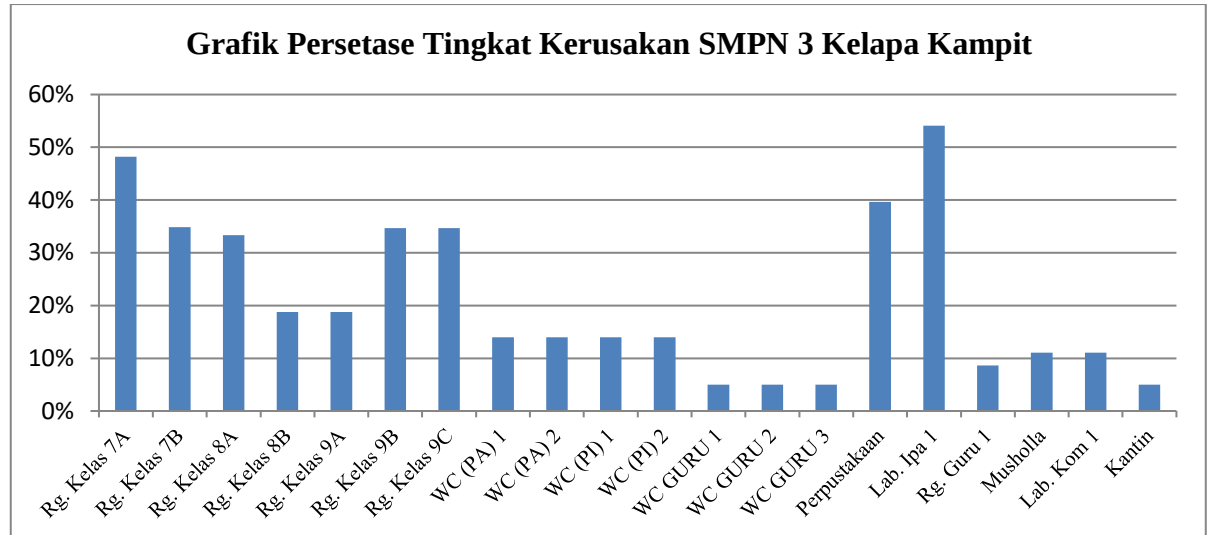


Gambar 4. Penyusunan dan Penyampaian Hasil Survey

Hasil dan Pembahasan

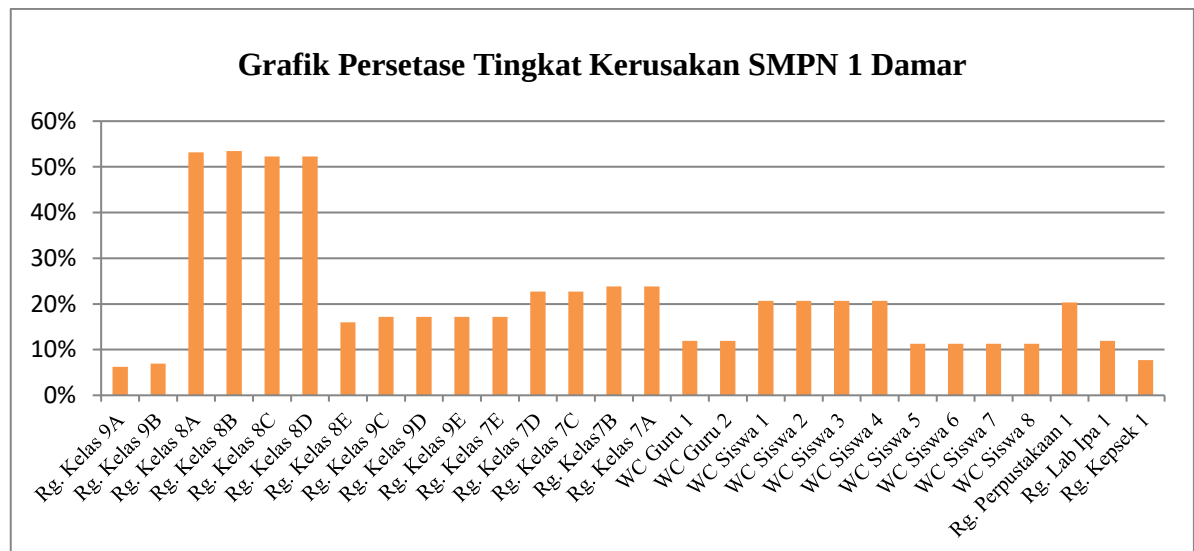
Tingkat Kerusakan Prasarana

Berdasarkan hasil survey lapangan menggunakan Instrumen Pendataan Revitalisasi Sekolah, diperoleh persentase tingkat kerusakan bangunan pada masing-masing sekolah. Berikut grafik persentase tingkat kerusakan bangunan pada masing-masing sekolah :



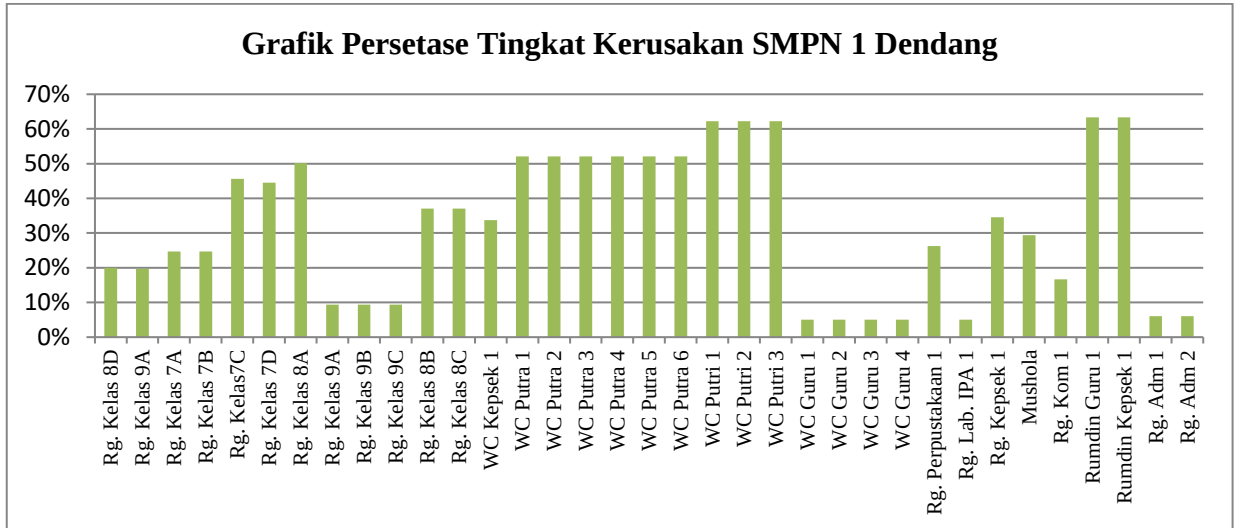
Grafik.1 Persentase Tingkat Kerusakan SMPN 3 Kelapa Kampit

Berdasarkan garafik 1 di dapat besaran persentase kerusakan di SMPN 3 Kelapa Kampit adalah ruangan Laboratorium Ipa dengan persentase 54%, ruang kelas 7A 48%, Ruang perpustakaan 40%, Ruang kelas, 7B, 9B, 9C 35%, Ruang kelas 8A 33%, Ruang kelas 8B dan, 9A 19%, Ruang WC putri 1, putri 2, putra 1, dan putra 2 14%, Musholla dan Laboratorium Komputer 11%, Ruang guru 9% dan terakhir WC guru 1, 2, 3, dan kantin 5%.



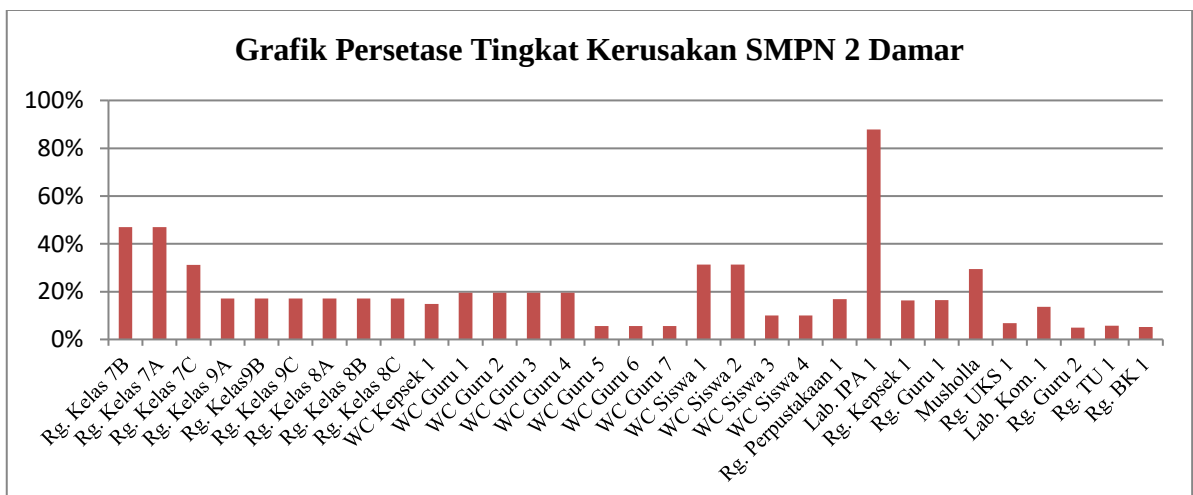
Grafik. 2 Persentase Tingkat Kerusakan SMPN 1 Damar

Berdasarkan grafik 2 di dapat besaran persentase kerusakan di SMPN 1 Damar. Adalah ruang kelas 8A dan, 8B dengan persentase 53%, ruang kelas 8C dan, 8D 52%, ruang kelas 7B dan, 7A 34%, ruang kelas 7D dan, 7C 23%, WC siswa 1-4 21%, perpustakaan 20%, Ruang kelas 9C, 9D, 9E, dan, 7E 17%, WC guru 1-2 dan, Laboratorium IPA 12%, Rauang kepek 8%, Ruang kelas 9B 7% dan terakhir, ruang kelas 9A 6%.



Grafik. 3 Persentase Tingkat Kerusakan SMPN 1 Dendam

Berdasarkan grafik 3 di dapat besaran persentase kerusakan di SMPN 1 dengang adalah rumah dinas kepala sekolah dan rumah dinas guru 63%, WC putri 1-3 62%, ruang WC putra 1-6 52%, ruang kelas 8A 50%, ruang kelas 7C 46%, ruang kelas 7D 45%, ruang kelas 8B dan 8C 37%, ruang kepala sekolah 35%, WC kepala sekolah 34%, musholla 29%, perpustakaan 26%, ruang kelas 7A dan, 7B 25%, Ruang kelas 8D dan, 9A 20%, ruang komputer 17%, Ruang kelas 9A-9C 9%, ruang administrasi 1 dan, 1 6%, WC guru 1 dan, 2 5%, dan terakhir Laboratorium IPA 5%.



Grafik. 4 Persentase Tingkat Kerusakan SMPN 2 Damar

Berdasarkan grafik 4 di atas di dapat besaran persentase setiap ruangan di SMPN 2 damar adalah ruang kelas 7A-7B 47%, ruang kelas 7C 31%, ruang kelas 9A-9C, ruang kelas 8A- 8C dan, perpustakaan adalah 17%, WC kepala sekolah 15%, WC guru 1-4 20%, WC guru 5-7 dan, ruang tata usaha 6%, WC siswa 1-2 31%, WC siswa 3-4 10%, laboratorium IPA 88%, ruang kepala seekolah dan ruang guru 16 %, musholla 29%, Ruang UKS 7%, laboratorium komputer 14%, ruang guru 2 dan, ruang BK 5%.

Berdasarkan hasil grafik persentase diatas di dapat besaran persentase kerusakan setiap ruangan di SMPN Belitung timur. Data ini disesuaikan dengan kategori tingkat kerusakan yang mengacu pada Buku Panduan Tata Cara Identifikasi dan Verifikasi Kerusakan: Cara Mengisi Form Kerusakan untuk Sekolah dan Madrasah yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), tingkat kerusakan bangunan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu rusak ringan apabila tingkat kerusakan $\leq 30\%$, rusak sedang apabila tingkat kerusakan $>30\%$ hingga 45% , dan rusak berat apabila tingkat kerusakan $>45\%$ (Parma *et al.*, 2016). Sehingga di dapat data tabel hasil tingkat kerusakan masing-masing SMPN di belitung timur sebagai berikut :

Tabel. 1 Tingkat Kerusakan Bangunan

No	Nama Sekolah	Total Ruangan	Kategori				
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	Rusak Total
1	SMPN 1 Damar	35	0	30	1	4	0
2	SMPN 3 Kelapa Kampit	20	0	13	5	2	0
3	SMPN 2 Damar	31	0	25	3	2	1
4	SMPN1 endang	35	0	17	5	13	0

erdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa SMP Negeri 1 Damar memiliki jumlah ruangan sekitar 35 ruangan. Kategori tingkat kerusakan yang paling banyak adalah rusak ringan dengan total 30 ruangan, 1 ruang rusak sedang, dan 4 ruang rusak berat. Kerusakan berat ditemukan pada ruang kelas 8A, 8B, 8C, dan 8D, sedangkan kerusakan sedang terdapat pada laboratorium bahasa. Adapun prasarana yang mengalami rusak ringan terdiri atas 11 ruang kelas, 10 WC, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang kepala sekolah, 2 ruang guru, mushola, ruang UKS, laboratorium komputer, dan ruang tata usaha.

Selanjutnya, SMPN 3 Kelapa Kampit memiliki total jumlah 20 ruang, dengan 2 ruang rusak berat, 5 ruang rusak sedang, dan 13 ruang rusak ringan. Kerusakan berat terdapat pada ruang kelas 7A dan laboratorium IPA. Sementara itu, kerusakan sedang ditemukan pada perpustakaan, ruang kelas 9C, ruang kelas 9B, ruang kelas 8A, dan ruang kelas 7B. Adapun prasarana dengan kondisi rusak ringan meliputi 2 ruang kelas, 7 WC, 2 ruang guru, 1 mushola, 1 laboratorium komputer, dan satu kantin.

Pada SMPN 2 Damar, hasil pendataan terhadap 31 ruang menunjukkan 2 ruang mengalami rusak berat, 3 ruang rusak sedang, 25 ruang rusak ringan, serta 1 ruang mengalami rusak total. Ruang yang mengalami rusak berat adalah ruang kelas 7A dan 7B, sedangkan kerusakan sedang terdapat pada ruang kelas 7C, WC siswa 1, dan WC siswa 2. Prasarana dengan kondisi rusak ringan terdiri atas 6 ruang kelas, 10 WC, perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, mushola, ruang UKS, ruang tata usaha, dan ruang BK. Sementara itu, laboratorium IPA tercatat mengalami rusak total dengan tingkat kerusakan sekitar 88%, sehingga menjadi salah satu kondisi yang memerlukan perhatian utama dalam penanganan revitalisasi.

Sementara itu, SMPN 1 Dendang dengan jumlah total ruangan 35 ruang, yang terdiri dari 13 ruang kategori rusak berat, 5 ruang rusak sedang, dan 17 ruang rusak ringan. Prasarana yang mengalami kerusakan berat terdiri atas ruang kelas 7C, ruang kelas 8A, 9 WC siswa, rumah dinas guru, dan rumah dinas kepala sekolah. Kerusakan sedang ditemukan pada ruang kelas 7D, ruang kelas 8B, ruang kelas 8C, WC kepala sekolah, dan ruang kepala sekolah. Adapun prasarana dengan kondisi rusak ringan meliputi 2 ruang administrasi, perpustakaan, laboratorium IPA, mushola, laboratorium komputer, 4 WC guru, dan 7 ruang kelas.

Secara keseluruhan, hasil pendataan menunjukkan bahwa kerusakan prasarana pada keempat sekolah didominasi oleh kategori rusak ringan, tetapi terdapat sejumlah ruang yang mengalami kerusakan sedang dan berat. Kerusakan berat didominasi oleh WC dan ruang kelas tapi, kerusakan paling parah terjadi pada laboratorium IPA di SMP Negeri 2 Damar yang tercatat mengalami kerusakan total sebesar 88%. Ruang kelas merupakan prasarana utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sehingga kondisinya perlu menjadi perhatian dalam upaya perbaikan sekolah. WC juga menjadi bagian dari prasarana yang mendukung kenyamanan dan kebutuhan dasar warga sekolah. Sementara itu, laboratorium IPA berfungsi sebagai ruang yang mendukung kegiatan praktik dan pembelajaran ilmiah. (Rokmah *et al.*, 2025). Oleh karena itu, kerusakan pada ruang-ruang tersebut perlu dijadikan sebagai prioritas revitalisasi karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa di sekolah.

Kebutuhan Utilitas, Sarana, dan Prasarana Lingkungan

Selain tingkat kerusakan, dilakukan juga survey terhadap kebutuhan Utilitas, Sarana, dan Prasarana Lingkungan yang menunjang keberlangsungan aktivitas pendidikan di sekolah. Berikut tabel daftar kebutuhan Utilitas, Sarana, dan Prasarana Lingkungan di masing-masing sekolah

Tabel. 2 Kebutuhan Utilitas, Sarana, dan Prasarana Lingkungan

No	Nama Sekolah	Daftar Kebutuhan Utilitas		
		Jenis Utilitas	Jumlah	Satuan

1	SMPN Damar	1	Pek. Sumur Bor AIR + Instalasi Air Bersih Ke Bangunan	1	Unit
			Pek. Lapangan Olah Raga	1	Unit
			Pek. Selasar Penghubung Bangunan	20	m
2	SMPN Kelapa Kampit	3	Pek. Menara Air	2	Unit
			Pek. Lapangan Olah Raga	2	Unit
3	SMPN Damar	2	Pek. Lapangan Olah Raga	1	Unit
			Pek. Selasar Penghubung Bangunan	45	m
4	SMPN1 Dendang		Pek. Sumur Bor AIR + Instalasi Air Bersih Ke Bangunan	1	Unit
			Pek. Lapangan Olah Raga	1	Unit

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki kebutuhan utilitas dan prasarana lingkungan yang berbeda. Kebutuhan tersebut meliputi fasilitas air bersih, lapangan olahraga, menara air, serta selasar penghubung antar bangunan. Pada SMP Negeri 1 Damar, kebutuhan yang tercatat meliputi Pek. sumur bor air beserta instalasi air bersih ke bangunan sebanyak 1 unit, Pek. lapangan olahraga sebanyak 1 unit, dan Pek. selasar penghubung bangunan sepanjang 20 meter. Pada SMP Negeri 3 Kelapa Kampit, kebutuhan yang teridentifikasi terdiri atas Pek. menara air sebanyak 2 unit dan Pek. lapangan olahraga sebanyak 2 unit. Pada SMP Negeri 2 Damar, kebutuhan yang tercatat meliputi Pek. lapangan olahraga sebanyak 1 unit dan Pek. selasar penghubung bangunan sepanjang 45 meter. Sementara itu, SMP Negeri 1 Dendang memiliki kebutuhan berupa Pek. sumur bor air beserta instalasi air bersih ke bangunan sebanyak 1 unit dan Pek. lapangan olahraga sebanyak 1 unit.

Secara keseluruhan, kebutuhan utilitas dan prasarana lingkungan pada keempat sekolah menunjukkan adanya perbedaan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah. Data tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan prioritas revitalisasi, sehingga penanganan tidak hanya berfokus pada perbaikan bangunan yang mengalami kerusakan, tetapi juga mempertimbangkan ketersediaan fasilitas Penunjang sekolah.

Fasilitas penunjang seperti tempat olahraga, area bermain, dan fasilitas pendukung lainnya merupakan bagian dari prasarana sekolah yang turut menunjang aktivitas warga sekolah. Keberadaan fasilitas tersebut tidak hanya mendukung kegiatan akademik, tetapi juga berperan dalam perkembangan fisik dan sosial siswa. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas penunjang tetap diperlukan dalam mendukung lingkungan pendidikan yang nyaman dan menunjang keberlangsungan kegiatan sekolah (Rokmah et al., 2025).

Data Lahan untuk Pembangunan Baru

Peembangunan baru juga menjadi salah satu bagian dari program revitalisasi. Berdasarkan survey di dapat data kebutuhan pembangunan baru beserta luasnya. Berikut tabel data lahan untuk pembangunan baru di beberapa SMPN Belitung Timur :

Tabel 3. Data Lahan Untuk Pembangunan Baru

No	Nama Sekolah	Data Lahan Untuk Pembangunan Baru
----	--------------	-----------------------------------

		Ruang	Jumlah	Luas Standart (satu) ruang	1	Lokasi
1	SMPN 1 Damar	R. Guru	1	64		1
		Toilet	1	28		1
		Rumah Dinas	1	36		1
2	SMPN 3 Kelapa Kampit	R Administrasi	1	144		1
		Rumah Dinas	1	36		1
		R. UKS	1	24		1
3	SMPN 2 Damar	Lab Ipa	1	135		1
		R. UKS	1	24		1
		Toilet	2	28		2
4	SMPN1 Dendang	R. Guru	1	64		1
		Toilet	1	28		1
		R. UKS	1	24		1
		Rumah Dinas	1	36		1

Berdasarkan hasil pendataan, terdapat kebutuhan pembangunan ruang baru pada beberapa sekolah. SMP Negeri 1 Damar membutuhkan 1 ruang guru seluas 64 m², 1 toilet seluas 28 m², dan 1 rumah dinas seluas 36 m². SMP Negeri 3 Kelapa Kampit membutuhkan 1 ruang administrasi seluas 144 m², 1 rumah dinas seluas 36 m², dan 1 ruang UKS seluas 24 m². SMP Negeri 2 Damar membutuhkan 1 laboratorium IPA seluas 135 m², 1 ruang UKS seluas 24 m², serta 2 toilet dengan luas 28 m². Sementara itu, SMP Negeri 1 Dendang membutuhkan 1 ruang guru seluas 64 m², 1 toilet seluas 28 m², 1 ruang UKS seluas 24 m², dan 1 rumah dinas seluas 36 m². Data tersebut menunjukkan jenis, jumlah, dan luas ruang yang dibutuhkan oleh masing-masing sekolah sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan sarana dan prasarana baru. Adanya kebutuhan pembangunan baru menunjukkan bahwa di beberapa SMPN Belitung Timur masih memiliki keterbatasan prasarana pendidikan. Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, seperti kekurangan ruang belajar dan fasilitas pendukung, menunjukkan bahwa pembangunan fasilitas baru diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Ketersediaan ruang dan infrastruktur yang memadai dapat mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta membantu tercapainya layanan pendidikan yang lebih baik (Desvialora & Juniardi, 2025; Jarmita, 2025)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pendataan, prioritas revitalisasi pada empat SMP Negeri di Kabupaten Belitung Timur ditentukan berdasarkan tingkat kerusakan dan urgensi kebutuhan fasilitas. Kerusakan total dan rusak berat menjadi prioritas utama karena sebagian besar ditemukan pada ruang kelas, toilet, dan laboratorium, yang memiliki fungsi penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan pelayanan dasar sekolah. Selanjutnya, penanganan diarahkan pada kerusakan sedang, kerusakan ringan, pemenuhan utilitas, dan pembangunan ruang baru. Secara rinci, SMP Negeri 1 Damar memiliki 4 ruang rusak berat, 1 rusak sedang, dan 30 rusak ringan, dengan prioritas utama ruang kelas 8A, 8B, 8C, dan 8D. SMP Negeri 3 Kelapa Kampit memiliki 2 rusak berat, 5 rusak sedang, dan 13 rusak ringan, dengan prioritas ruang kelas 7A dan laboratorium IPA. SMP Negeri 2 Damar memiliki 1 ruang rusak total, 2 rusak berat, 3 rusak sedang, dan 25 rusak ringan, dengan prioritas laboratorium IPA serta ruang kelas 7A dan 7B. Sementara itu, SMP Negeri 1 Dendang memiliki 13 rusak berat, 5 rusak sedang, dan 17 rusak ringan, dengan kerusakan berat terutama pada ruang kelas dan toilet. Setelah penanganan kerusakan bangunan, prioritas berikutnya diarahkan pada pemenuhan utilitas

sesuai kebutuhan masing-masing sekolah, seperti air bersih, lapangan olahraga, dan selasar penghubung. Pembangunan ruang baru menjadi prioritas selanjutnya berdasarkan kebutuhan ruang yang telah teridentifikasi. Dengan demikian, urutan prioritas revitalisasi dalam kegiatan ini menempatkan rusak total/rusak berat → rusak sedang → rusak ringan → kebutuhan utilitas → pembangunan ruang baru, sehingga penanganan dapat lebih dahulu difokuskan pada fasilitas yang memiliki tingkat kerusakan dan urgensi paling tinggi.

Referensi

- Arsil, Yantoro, R. S. (2018). Research Article Research Article. Archives of Anesthesiology and Critical Care, 4(4), 527–534.
- Aziz, M., R. R. (2025). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. AL-ATHFAL STAI MUHAMMADIYAH PROBOLINGGO, 6(2), 254–268. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i2.2075>
- Desvialora, C., & Juniardi, M. (2025). Perencanaan dan Perancangan Bangunan SMP Negeri 1 Koto Besar dalam Program Revitalisasi Satuan Pendidikan Tahun 2025. Jurnal Minfo Polgan, 14(2), 3387–3396. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i2.15762>
- Dila, A., Baihaqi, F. N., Habibah, S., & Marini, A. (2024). Studi Pustaka tentang Peran Fasilitas Sekolah dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.531>
- Husna, M., Utami, Y. L., Elrfhentri, F., Septiani, N., & Khosi'in, K. (2025). Hubungan antara Fasilitas dan Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa. Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 6(2), 302–312. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.851>
- Jarmita, N. (2025). MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN Management Of Educational Facilities And Infrastructure To Improve The Quality Of Learning. 11(April), 35–43.
- Kemendikdasmen. (2026). Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Revitalisasi Satuan Pendidikan.
- Kurniawan, B., Azhar, M., Munajar, M. C., & Fajariah, N. (2026). Asesmen Kerusakan Bangunan Sekolah dan Penyusunan Rekomendasi Prioritas Perbaikan untuk Meningkatkan Keamanan dan Kenyamanan. 4(3), 14744–14751.
- Kurrahman, T., Wahono, A., & Wardani, L. K. (2021). Perencanaan dan Pengawasan Pembangunan Gedung Kelas di Sekolah Dasar Islamic Global School (IGS) Kota Malang untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. JAST: Jurnal Aplikasi Sains Dan Teknologi, 5(1), 32–43. <https://doi.org/10.33366/jast.v5i1.2310>
- Parmo, P., Sucipto, M. H., & Sumarkan, S. (2016). Penilaian Kondisi Bangunan Gedung Sekolah Dasar Negeri Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Se-Kabupaten Madiun. EMARA: Indonesian Journal of Architecture, 2(1), 42. <https://doi.org/10.29080/emara.v2i1.17>
- Rinaldi, I. R., & Permana, A. Y. (2019). Tingkat Kerentanan Bencana Pada Sekolah. Jurnal Arsitektur Zonasi, 2(1), 12–24.
- Rokmah, U. N., Santoso, A., & Dewi, R. S. I. (2025). PROBLEMATIKA PRASARANA PENUNJANG PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI INDONESIA Ummi. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 9(2), 974–991. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4857>